

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan, untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sekilas Tentang Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan

a. Profil SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Pendiri Pondok Pesantren An Najah cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan adalah K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc dan K. H. A. Syairaji Hadi yang juga merupakan alumni Gontor, sejak masih mondok di Gontor beliau berdua sudah diarahkan oleh pimpinan Gontor untuk mendirikan pondok di Kalimantan Selatan. Pada bulan April 1989, beliau menandatangani perjanjian untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Kalimantan Selatan yaitu salah satunya berdirinya pondok pesantren An Najah Cindai Alus Martapura.

Pondok Pesantren An Najah Cindai Alus Martapura merupakan salah satu lembaga pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang turut mewarnai dunia pendidikan Indonesia sejak tahun 1990. Di bawah naungan Yayasan Pendidikan

An Najah, pondok pesantren ini mempunyai empat buah lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Menengah Pertama An Najah (SMP An Najah Puteri dan Putera) serta Madrasah Tsanawiyah An Najah (MTs An Najah Puteri dan Putera) dan Sekolah Menengah Atas An Najah (SMA An Najah Puteri dan Putera) serta Madrasah Aliyah An Najah (MA An Najah Puteri dan Putera), PAUD An Najah, dan Taman Kanak-kanak Bermain An Najah.

K.H.Zarkasyi Hasbi, Lc dan dan K.H.A. Syairaji Hadi berkeinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan kepesantrenan khusus untuk anak-anak sekolah dasar agar yayasan An Najah memiliki tingkat pendidikan yang lengkap dari mulai PAUD, TK, SMP, MTs, SMA, MA, keinginan tersebut dilandasi kenyataan dan kekhawatiran beliau akan perkembangan para remaja khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang rentan akan pergaulan bebas terutama dari media sosial dan lingkungan yang tidak kondusif dan juga beliau berkeinginan kuat membentuk anak-anak yang berkarakter, berwawasan luas dan generasi Qurani sejak dini maka berdirilah SDTQT An Najah.

Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu didirikan oleh K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc dan K. H. A. Syairaji Hadi dengan tujuan memiliki karakteristik utama memberikan penegasan akan keberadaannya. Sehingga dari karakteristik-karakteristik tersebut dapat menumbuhkan karakter-karakter yang baik untuk semua orang yang terlibat dalam pendidikan, baik internal maupun eksternal. Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah adalah lembaga pendidikan yang meletakkan Al-Quran sebagai ruh pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter peserta didik dengan mendayagunakan kurikulum

Kemendikbud. Menjalankan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan dan kebudayaan yang diintegrasikan pendidikan pesantren serta diasuh dalam suasana kekeluargaan sehingga peserta didik merasa nyaman dan betah. Menerapkan pola pengajaran pondok pesantren dan menyediakan asrama bagi peserta didik dengan didukung rancangan program kurikulum bermutu dan berkualitas, membina kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam pola evaluasi yang terpadu, dan belum ada sekolah yang sekaligus pesantren dengan pola terpadu jenjang Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura.

Atas dasar kenyataan itu dan dengan modal kepercayaan masyarakat yang telah mewakafkan sebidang tanah seluas 1 hektar, maka pada tanggal 16 juni 2012 didirikan anlah sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar kepesantrenan generasi cinta Al-Quran yaitu Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ketika tahun berdiri awalnya hanya ada 23 siswa sekarang sudah berjumlah 262 siswa.

Sekolah Dasar Tahfizhul Qur'an (SDTQ) Terpadu An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan berlokasi di Desa Cindai Alus jalan Taruna Praja, Martapura kabupaten Banjar.

b. Visi dan misi

Visi Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah "Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Mencetak Generasi Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Mandiri". Adapun Misi dari Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu.
 2. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
 3. Mengembangkan pembelajaran yang efektif dan kondusif
- c. Keadaan Guru/Staff/Karyawan dan Siswa

Keadaan Guru/Staff/Karyawan dan Siswa Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL V. Daftar Nama Guru Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu(SDTQ-T) An Najah Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Jabatan/ Tugas Mengajar
1	Sufianty, A.Md, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Yasin, S.Pd	Waka.Kurikulum
3	Aluntarina Nureliyana, S.Pd	Waka.Kesiswaan
4	Saroh Khiyaroti	Koordinator Al-Qur'an
5	Husnan Budiman, S.Pd.I	Tata Usaha
6	Hafizhotun Nur Rahmah	Bendahara
7	Rizki Isnani, S.Pd	Wali Kelas 1a
8	Maria Ulfah, S.Pd.I	Wali Kelas 1b
9	Ari Wijayanti, S.Pd	Wali Kelas 2a
10	Henny Rezki Yani, S.Pd	Wali Kelas 2b
11	Fitri Ayu Suwari, S.Pd	Wali Kelas 3a
12	Yulianti, S.Pd	Wali Kelas 3b
13	M. Rido Rahman, S.Pd	Wali Kelas 4a
14	M. Fahliadi, S.Pd	Wali Kelas 4b
15	M. Zaini	Wali Kelas 5a
16	Noor Imaniah, S.Pd	Wali Kelas 5b
17	Dwi Wahyuniarti, S.Pd	Wali Kelas 6
18	Antuna Yasni, S.Pd	Plt Wali Kelas 1a
19	Latipah, S.Pd	Pendamping 1b
20	Komariyah, S.Pd	Pendamping 2a
21	Muhammad Taufik, S.Pd	Pendamping 2b
22	Anjar Murdani, S.Pd	Pendamping 3a
23	M. Sauqi Al Wafa, S.Pd	Pendamping 3b
24	M. Ali Akbar, S.Pd	Plt Pendamping 4a
25	Dewi Aulia Wati, S.Pd	Pendamping 4b
26	Siti Annisah, S.Pd	Pendamping 5a

27	M. Rajib Hidayat, S.Pd	Pendamping 5b
28	Ika Mulya Sari	Gr.Al-Qur'an
29	Rahmi Ridho	Gr.Al-Qur'an
30	Maulidah	Gr.Al-Qur'an
31	Hj. Khairunnisa	Gr.Al-Qur'an
33	Rabiatunnisa,S.Pd.I	Gr.Al-Qur'an
33	Rabiatunnisa,S.Pd.I	Gr.Al-Qur'an
34	Nurul Hamidah	Gr.Al-Qur'an
35	Ahmad Maulana	Gr.Al-Qur'an
36	Muhammad Adib	Gr.Al-Qur'an
37	Isma Ridhayati, S.Pd	Gr.Al-Qur'an
38	Nazmiah S.Th.I	Gr.Al-Qur'an
39	Sri Eka Mulyani, S.Pd	Gr.Al-Qur'an
40	Ahmad Ahmadi, S.Pd.I	Gr.Al-Qur'an
41	Gusti Fahrhan	Gr.Al-Qur'an
42	Nor Faridatunnisa, S.Th.I,M.Hum	Gr.Al-Qur'an
43	Asratiah, S.Pd	Gr.Al-Qur'an, Gr. B.Ingggris
44	Tasiwan	Gr.Al-Qur'an
45	Viki Fatmawati	Gr.Al-Qur'an
46	Noor Hafifah	Gr.Al-Qur'an
47	M. Rosyad	Gr.Al-Qur'an
48	Endang Tri Wahyuni, S.Pd	Gr. Penjasorkes
49	Norminawati, S.Pd	Gr. B.Ingggris
50	Apriannor. Lc. MA	Gr. Al-Quran
51	Retno Kusuma Wardani S.Pd	Gr. Ibadah Praktis
52	M. Fikri Fauzan	Gr. B.Arab
53	Sekar	Gr. Al-Quran
54	H.Mubdi Fitria	Gr. Al-Quran
55	Muzira	Gr. Al-Quran
56	Hilmina	Gr. Al-Quran
57	M. Fauzan	Gr. Al-Quran

TABEL VI. Daftar Jumlah Staff/Karyawan Pada Lingkungan Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Tahun Ajaran 2017/2018

No	Jabatan	Jumlah Staff/Karyawan
1	Direktur Pondok	1 orang
2	Kepala Sekolah	1 orang
3	Wakil Kepala Sekolah	1 orang
4	Pengasuhan Asrama	1 orang
5	TU	1 orang
6	URT	1 orang
7	Bagian Ibadah	2 orang

8	Bagian Kedisiplinan	2 orang
9	CS	1 orang
10	Unit Kesehatan	2 orang
11	Sarana Prasarana	2 orang
12	Karyawan Kebersihan	2 orang
13	Juru Masak	4 orang
14	Karyawan <i>Loundry</i>	3 orang
15	Sopir	1 orang
16	Satpam/ Jaga Malam	2 orang
17	Karyawan <i>Cafeteria</i>	1 orang
18	Bendahara	1 orang
19	Pustakawati	1 orang
20	Koord.Guru Alqur'an	1 orang
21	Pendamping Wali Kelas	10 orang
22	Guru Mata Pelajaran	5 orang
23	Pengurus Asrama	12 orang

TABEL VII. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Tahfizhul Quran Terpadu (SDTQ-T) An Najah Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan
1	1A	13 Orang	15 Orang
2	1B	15 Orang	13 Orang
3	2A	14 Orang	13 Orang
4	2B	15 Orang	12 Orang
5	3A	17 Orang	9 Orang
6	3B	15 Orang	10 Orang
7	4A	12 Orang	10 Orang
8	4B	10 Orang	13 Orang
9	5A	9 Orang	8 Orang
10	5B	9 Orang	7 Orang
11	6	13 Orang	10 Orang
Jumlah		142 Orang	120 Orang
Jumlah Seluruh Siswa		262 Orang	

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Pendidikan merupakan hal yang penting dan harus ada pada setiap satuan pendidikan untuk menjamin kelancaran dan menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah sedangkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

1) Prasarana Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum yang termasuk dalam Kriteria Minimum Prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah. Kondisi prasarana yang ada di SDTQ-T An Najah adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| a) Tanah | |
| 1. Status Pemilikan | : Milik sendiri |
| 2. Luas | : 17.578 m ² |
| 3. Luas halaman permainan | : - |
| 4. Luas halaman permainan bebas | : 300 m ² |
| b) Gedung | |
| 1. Jumlah gedung | : 1 buah |
| 2. Tahun berdirinya bangunan | : 2012 |
| 3. Jenis bangunan | : Permanen |
| 4. Luas bangunan | : 484 m ² |
| 5. Status pemilikan | : Milik sendiri |

- c) Ruang
- | | |
|---------------------------|----------|
| 1. Ruang belajar | : 9 Buah |
| 2. Dapur | : 1 Buah |
| 3. Kamar kecil | : 7 Buah |
| 4. Kantin/ warung | : 1 Buah |
| 5. Kamar mandi | : 4 Buah |
| 6. Kantor pengurus asrama | : 1 buah |
| 7. Mushala | : 1 buah |

Adapun keterangannya yaitu :

- a. Ruang kelas, yaitu ruang untuk pembelajaran teori dan praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, sesuai dengan jumlah rombongan belajar.
- b. Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan sekolah.
- c. Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja diluar kelas, beristirahat dan menerima tamu.
- d. Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelola administrasi sekolah.
- e. WC atau Kamar Mandi adalah ruang untuk buang air besar/kecil.
- f. Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah/madrasah yang tidak/belum berfungsi dan arsip sekolah.
- g. Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan sekolah.
- h. Lapangan Upacara sekaligus tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan Upacara atau apel rutin dan pendidikan jasmani dan olahraga.
- i. Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas.

- j. Kantin adalah tempat siswa untuk membeli makanan kecil yang sudah disediakan oleh sekolah. Siswa dilarang untuk membeli makanan dari luar.
- k. Mushala tempat melaksanakan shalat khusus untuk santri SDTQ-T An Najah
- l. Kantor pengurus asrama adalah ruang bagi pengurus asrama untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan/urusan asrama.

1) Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang ada di SDTQ-T An Najah adalah sebagai berikut :

- a) Meja belajar kelas dan ruang lainnya meliputi meja dan kursi untuk siswa, papan tulis dan perlengkapannya, lemari, tempat penyimpanan (loker) dan lain-lain.
- b) Peralatan dan perlengkapan kantor berupa meja dan kursi pimpinan dan dewan guru serta tamu
- c) Koleksi Buku Perpustakaan sekolah;
 - 1) Buku pengayaan;
 - 2) Buku referensi; dan
 - 3) Buku cerita anak
- d) Media pendidikan;
 - 1) Komputer laptop/tablet
 - 2) Proyektor; dan
 - 3) Layar (*screen*) proyektor;

TABEL VIII. Inventaris Peralatan Belajar

No	Mobiler	Jumlah	Keadaan Tahun 2017			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Ket
1	Meja Murid	210	210	-	-	
2	Kursi Murid	210	210	-	-	
3	Meja Guru	20	20	-	-	
4	Kursi Guru	20	20	-	-	
5	Dst					
Jumlah		460	460	-	-	

2. Kurikulum di SDTQ-T An Najah pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.

Kurikulum yang dilaksanakan pada SDTQ-T An Najah adalah mengacu kepada peraturan yang telah ditetapkan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

TABEL IX. Kurikulum di SDTQ-T An Najah

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran					Ket
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	
1	Pendidikan Agama Islam	2	2	2	3	3	
2	Pendidikan Kewarnegaraan	2	2	2	2	2	
3	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	
4	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	
5	Matematika	5	5	5	7	7	
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2	4	4	
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2	3	3	
8	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	

9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	3	3	
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi	1	1	1	2	2	
11	Kisah Islami	1	1	1	1	1	
12	Terjemah Al-Quran	1	1	1	1	1	
13	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	
14	Bahasa Banjar	1	1	1	1	1	
15	Ibadah Praktis	1	1	1	1	1	
16	Perpustakaan	1	1	1	-	-	
17	Keterampilan Khusus	1	1	1	-	-	
18	Upacara Bendera	1	1	1	1	1	
	Jumlah	34	34	34	42	42	

Selain itu terdapat Kegiatan Pengembangan Diri yaitu mata pelajaran yang sesuai minat/bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, yakni:

1. Kepramukaan,
2. Nasyid;
3. Jurnalistik;
4. English Club;
5. Arabic Club;
6. Hasta Karya;
7. Tilawah Alqur'an.

Kerangka Model Pengembangan Diri

1. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki siswa.
2. Untuk melatih siswa agar bisa berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan.

Kegiatan Pengembangan Diri:

1. Dibagikan angket yang bertujuan untuk menjangkang potensi dan keterampilan siswa.
2. Siswa mengisi angket sesuai dengan minat, bakat, dan keterampilan masing-masing.
3. Mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa sesuai dengan pilihannya.
4. Pelaksanaanya diserahkan pada guru-guru yang relevan dengan minat, bakat dan ketrampilan siswa.
5. Penilaian lebih lanjut menjadi tanggung jawab guru-guru yang relevan dengan minat, bakat dan ketrampilan siswa.
6. Pengelolaan Pelayanan Pengembangan Diri, Pengelolaannya dipercayakan kepada guru-guru yang relevan dengan minat, bakat, dan keterampilan siswa, dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab.

B. Penyajian Data

1. Kemandirian Siswa SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai

Alus Martapura

Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting dimiliki siswa SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Kegiatan yang padat di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dengan usianya terbilang muda yang diharapkan bisa mandiri dan tidak bergantung baik

dari pembina, pendamping, guru kelas, atau pun orang tua, siswa dalam menjalankan keseharian menjadikan kemandirian baik dalam sekolah dasar atau kemandirian kegiatan sehari-hari di asrama menjadi penting dalam Pondok Pesanten Cindai Alus Martapura.

a. Kemandirian merawat diri

SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, siswa juga di haruskan bisa mandiri, menjaga serta merawat dirinya sendiri. Adapun peran pembina dan pendamping, dan guru sangatlah penting dalam hal pembentukan kemandirian siswa dalam merawat diri. Kemandirian siswa dalam merawat diri seperti yang diungkapkan oleh Ustadz M. Fikri Fauzan (pembina asrama) mengatakan bahwa salah satu peran pembina dalam membentuk kemandirian siswa dalam hal merawat diri adalah dengan cara adanya pembagian kelompok yang dilakukan pembina untuk mempermudah pengawasan serta mengontrol pada setiap kegiatan siswa, dengan adanya absen tentang kegiatan keseharian yang dapat meninjau kemandirian siswa dalam hal merawat diri. Misalnya dari jadwal kebersihan, dan juga kegiatan keseharian seperti jadwal makan teratur dan minum susu.¹

Kemandirian merawat diri tidak hanya dalam hal merawat kebersihan badan saja, melainkan juga dalam hal kesehatan siswa seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), menyatakan perannya sebagai pendamping setiap harinya mengawasi dan mengarahkan siswa untuk

¹. Muhammad Fikri Fauzan, Pembina Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.10.

merawat kebersihan diri, merawat kesehatan, kebersihan tempat, maupun kebersihan pakain siswa setiap harinya.²

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Adib (pendamping asrama putera), menyatakan perannya sebagai pembina asrama membiasakan siswanya untuk mandiri di dalam kondisi apapun seperti disaat sakit. Siswa diajarkan untuk memakai dan meminum obat sendiri untuk penyakit ringan. Jika ada obat dari dokter, pendamping mengingatkan siswa pada jam-jam saat minum obat tersebut. Pembina juga mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan diri dengan mandi teratur setiap hari.³

Peran Guru di sekolah SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sama halnya dengan guru di sekolah dasar pada umumnya, yaitu sebagai Guru kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Antuna Yasni, S.Pd (wali kelas 1 a) dalam pembentukan kemandirian merawat diri adanya pembiasaan ketika jam pada waktu istirahat tiba untuk mencuci tangan sendiri sebelum makan dan mengambil makanan yang telah tersedia.⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1 b) dalam pembentukan kemandirian merawat diri dengan mengingatkan siswa

² Indana Zulfa, Pendamping Asrama Putri SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.40.

³ Muhammad Adib, Pendamping Asrama Putra SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 14.20.

⁴ Antuna Yasni, S.Pd, Wali Kelas I A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 07 Agustus 2018, jam 13.10.

untuk makan pada waktunya, mencuci tangan sebelum makan, dan menjaga pakaian tetap rapi.⁵

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Yasin, S.Pd (wakil kepala sekolah), menyatakan bahwa sebagai pendidik dalam pembentukan kemandirian merawat diri yaitu dengan mengajari siswa dengan adanya pembiasaan, setelah itu siswa hanya diberi pengarahan dan diminta untuk melakukan sendiri. Siswa diajarkan dan dibiasakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas 1a dan 1b, dapat dikatakan kedua peran guru tersebut sangat penting dalam hal kemandirian merawat dirinya. Salah satu contohnya dengan melakukan pembiasaan baik sebelum dan sesudah makan mencuci tangan, mengambil jatah makan ketempat yang telah disediakan, selalu menjaga kerapian serta kebersihan pakaiannya agar tidak kotor.

Siswa juga berpendapat tentang peran pendamping dalam pembentukan kemandirian diri mereka seperti yang diungkapkan oleh Pangeran Byran (siswa kelas 1a), bahwa peran pendamping adalah membantu siswa agar bisa dalam merawat diri seperti mandi dan makan secara sendiri.⁷

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Muhammad Aufa (siswa kelas 1 b)

⁵ Maria Ulfah, S.Pd.I, Wali Kelas I B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 13.10.

⁶ Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 10.10.

⁷ Pangeran Byran, Siswa Kelas I A SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 10.20.

bahwa peran pendamping mengingatkan siswa untuk mandi setiap hari dua kali sehari (Pagi dan sore), mengingatkan menjaga kebersihan diri seperti ketika selesai melakukan buang air kecil maupun air besar agar membersihkannya dengan benar, membantu siswa menggunakan pakaian jika belum bisa.⁸

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa:

TABEL X. Peran Wakil Kepala Sekolah, Pembina, Pendamping Siswa, dan Guru Kelas dalam Pembentukan Kemandirian Merawat Diri.

No	Wawancara Keseluruhan Pembentukan Kemandirian Merawat Diri
1	Dengan cara pembagian kelompok, di setiap kelompok ada satu pembina yang ditugaskan mengawasi dan mengontrol setiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. setiap pembina memiliki buku absen tentang kegiatan jadwal kebersihan, keseharian dari makan dan minum susu. Jika ada siswa yang tidak mentaati peraturan, akan diberi nasehat dan selanjutnya di beri hukuman.
2	Mengawasi dan mengarahkan siswa merawat kebersihan diri, merawat kesehatan, kebersihan tempat juga, maupun kebersihan pakain mereka.
3	Mengingatkan untuk mandi setiap hari 2x, pagi sebelum subuh dan siang setelah pulang sekolah. kalau ada yang belum bisa cebok, masih ngompolan, tidur masih nangis kalau malam itu nanti diajarin, masih dibantu sebentar habis itu lama-kelamaan akan terbiasa sendiri.dibantu juga kalau ada yang belum bisa pakai celana, pakai baju, pakai sepatu sendiri diajari dulu nanti terus selanjutnya disuruh pakai sendiri.
4	Melakukan pembiasaan baik sebelum dan sesudah makan menncuci tangan, mengambil jatah makan ketempat yang telah disediakan, selalu menjaga kerapian serta kebersihan pakaiannya agar tidak kotor.
5	Mengingatkan siswa untuk makan tepat pada waktunya, mencuci tangan sebelum dan sesudahnya, serta menjaga pakaian agar rapi dan tidak kotor.

⁸ Muhammad Aufa, Siswa Kelas I B SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 09 Agustus 2018, jam 10.20.

b. Kemandirian Merawat Barang

SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura juga diharuskan bisa mandiri serta merawat barang-barang yang dimilikinya, baik itu sendiri, maupun barang yang ada disekitar lingkungan Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Peran pembina dalam membentuk kemandirian merawat barang, seperti memberikan contoh itu serta tidak hentinya membiasakan siswa untuk bisa merawat barangnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Fikri Fauzan (Pembina Asrama), bahwa peran pembina adalah memberikan pembiasaan kepada siswa agar tidak mengakui barang orang lain menjadi miliknya. Mengasih tanda atau label yang ditetapkan pada barangnya agar tidak tertukar dengan orang lain agar mudah dicari apabila barang tersebut tertukar dengan orang lain. Menasehati dan mengingatkan kepada siswa terus menerus agar tertanam sifat kejujuran apabila menemukan barang orang lain maka dikembalikan dan tidak mengambil barang orang lain tanpa izin itu adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan.⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Adib (pendamping asrama putera), bahwa peran pendamping adalah memberi tahu, menegur, dan mengarahkan siswa agar tertib dan bisa menjaga barang-barang yang dimiliki. Pendamping juga mengarahkan siswa agar bisa mandiri di setiap kegiatan tanpa bantuan orang lain.¹⁰

⁹ Muhammad Fikri Fauzan, Pembina Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Wawancara Pribadi, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.10.

¹⁰ Muhammad Adib, Pendamping Asrama Putra SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 14.20.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), bahwa peran pendamping adalah menjalankan dan mengingatkan siswa agar tertib dan bisa menjaga barang-barang yang dimiliki, tidak meletakkan barang sembarangan, dan jika kedapatan melanggar akan dinasehati supaya tidak lagi mengulangi pelanggaran tersebut. Apabila masih juga sembarangan bahkan sampai berulang-ulang maka akan diberikan sanksi yang memberikan efek jera serta membangun.¹¹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ustadzah Antuna Yasni, S.Pd (wali kelas 1a), bahwa peran guru memberikan contoh suru tauladan yang baik dengan merawat dan menata barang-barang yang mereka miliki ataupun barang yang ada di pondok Pesantren dengan berusaha tertib, rapi dan bersih, sehingga dapat dijadikan contoh agar siswa bisa mandiri dalam merawat barang-barang.¹²

Pernyataan lainnya juga disampaikan Oleh Ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1b), peran guru mengajarkan siswa menata, mengingat dan menyimpan barang. guru juga membantu siswa yang belum bisa menata barang seperti memasukkan buku-buku pelajaran didalam tas.¹³

Pernyataan dari Ustadzah Maria Ulfah di atas dibenarkan oleh Husna Amelia (siswa kelas 1 a), yang menyatakan bahwa peran. pendamping mengajari

¹¹ Indana Zulfa, Pendamping Asrama Putri SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.40

¹² Antuna Yasni, S.Pd, Wali Kelas I A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 07 Agustus 2018, jam 13.10

¹³ Maria Ulfah, S.Pd.I, Wali Kelas I B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 13.10

cara menyimpan, merawat, serta menjaga barang sendiri maupun barang orang lain yang ada di sekolah maupun di asrama.¹⁴

Sejalan dengan Pernyataan Husna Amelia mengatakan bahwa Pernyataan hampir sama juga diungkapkan oleh Syania (siswi kelas 1b), bahwa peran pendamping dalam kemandirian merawat barang adalah dengan cara mengingatkan, mengajari bagaimana cara menyimpan barang, kemudian merawat barang dan juga menjaga barang sendiri dengan baik dan benar sehingga kami menjadi terbiasa.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa:

TABEL XI. Peran Wakil Kepala Sekolah, Pembina, Pendamping Siswa, dan Guru Kelas dalam Pembentukan Kemandirian Siswa Merawat Barang.

No	Wawancara Keseluruhan Pembentukan Kemandirian Merawat Barang
1	Adanya pembiasaan, karena siswa anak belum bisa untuk merawat barangnya secara menyeluruh apalagi kelas satu sekolah dasar, jadi guru haru sering-sering mengingatkan agar barang milik sendiri dirawat dan barang milik orang lain yang bukan haknya dikembalikan.
2	Pertama Siswa dibiasakan agar tidak mengakui barang milik orang lain menjadi barang miliknya. Mengasih label atau nama disetiap barang apapun, baik barang itu yang besar seperti lemari pakaian maupun hal kecil seperti celana dalam sekalipun. Jdi ketika ada kehilangan atau tertukar dengan temannya, maka akan mudah dicari dan ditemukan. Menasehati dan mengingatkan kepada siswa terus menerus untuk menanamkan bahwa mengambil barang orang tanpa ijin itu perbuatan yang tidak diperbolehkan.
3	Adanya peraturan yang berlaku misalnya setelah selesai mandi peralatan yang digunakan diletakan ditempat yang telah ditetapkan, setelah makan peralatannya juga ditaruh ditempat yang ditetapkan, membuang sampah jangan sembarangan, jika ada ketahuan yang tidak mentaati peraturan, maka akan diberi arahan terlebih dahulu jika masih melanggar sampai 3x maka akan dikasih sanksi yang membangun, seperti memungut sampah dihalaman, istighfar, dll.
4	Mengajarkan siswa untuk menata, merawat dan menjaga barang-barang.

¹⁴ Husna Amelia, Siswa Kelas I A SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 10.25.

¹⁵ Syania, Siswa Kelas I B SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 09 Agustus 2018, jam 10.10.

5	Mengajarkan siswa diajarkan untuk menata barang yang dimiliki seperti pakaian, alat sholat, buku, peralatan mandi dan barang pribadi lainnya di lemari masing-masing.
---	---

c. Kemandirian belajar

SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, siswa juga di haruskan bisa mandiri dalam belajar. Adapun peran pembina, pendamping, dan guru sangatlah penting dalam hal pembentukan kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian siswa dalam dalam belajar seperti yang diungkapkan oleh Ustadz M. Fikri Fauzan (pembina asrama), bahwa peran pembina dalam pembentukan kemandirain belajar adalah menanyakan tentang pembelajaran yang mungkin belum dipahami siswa dan adanya pembagian kelompok terhadap siswa yang berkaitan dengan pemahaman belajar siswa¹⁶

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Adib (pendamping asrama putera), bahwa cara yang dilakukan pendamping agar siswa mandiri dalam belajar adalah dengan cara pengelompokkan, karena siswa usia sekolah dasar ketika melakukan sesuatu akan lebih bersemangat ketika bersama-sama temannya, karena tidak mudah memerintahkan siswa apalagi usia dasar dalam melakukan sesuatu kegiatan jika kegiatan tersebut tidak disukainya apalagi belajar. Hal tersebut yang mana bertujuan untuk membuat siswa lama-kelamaan.¹⁷

Pendamping selaku orang yang bertanggung jawab langsung kepada siswa setiap hari membantu siswa dalam mempersiapkan diri berangkat ke sekolah, seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh Muhammad Daffa (siswa kelas 1 a),

¹⁶ Muhammad Fikri Fauzan, Pembina Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.10.

¹⁷ Muhammad Adib, Pendamping Asrama Putra SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 14.20.

bahwa pendamping saat pagi membantu mempersiapkan peralatan untuk pergi ke sekolah dan membantu siswa yang belum bisa mempersiapkan peralatan sekolah sendiri.¹⁸

Pernyataan serupa juga diungkapkan Ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), bahwa peran pembina dalam pembentukan kemandirian belajar adalah adanya pengontrolan disetiap kelompok, yang mana hal tersebut untuk menayakan sejauh mana perkembangan pemahaman siswa dalam belajarnya.¹⁹

Peran guru di sekolah sama halnya dengan guru di sekolah dasar pada umumnya, yaitu, sebagai fasilitator bagi siswa agar memiliki kemandirian belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Antuna Yasni, S.Pd (wali kelas 1a), bahwa peran guru di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura adalah sebagai fasilitator yang mana hal tersebut untuk mendorong siswa agar memiliki kemandirian belajar, Selain itu juga penting untuk guru ketika terjadinya pembelajaran berlangsung agar bisa terciptanya suasana yang menyenangkan agar membuat siswa ketika belajar tidak merasa bosan dan jenuh.²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1b), bahwa guru berperan untuk menjadikan suasana pembelajaran yang tidak

¹⁸ Muhammad Daffa, Siswa Kelas I A SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 10.20.

¹⁹ Indana Zulfa, Pendamping Asrama Putri SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.40.

²⁰ Antuna Yasni, S.Pd, Wali Kelas I A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 07 Agustus 2018, jam 13.10.

membosankan di kelas dengan selingan cerita, doa-doa, dan surat-surat pendek menjadi salah satu cara guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa.²¹

TABEL XII. Pembina, Pendamping, Serta Guru dalam Pembentukan Kemandirian Belajar.

No	Wawancara Keseluruhan Pembentukan Kemandirian Belajar
1	Adanya perhatian dalam proses penunjang dalam pembentukan kemandirian belajar dengan cara bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah di pelajarinya.
2	Kemandirian belajar siswa terbentuk dengan adanya pengontrolan yang dilakukan disetiap kelompok, menanyakan bagaimana dengan pelajaran yang telah terlaksana, apakah sudah memahami atau belum dengan apa yang telah diajarkan, jika belum paham maka akan dibimbing oleh kaka pendamping disetiap kelompoknya.
3	Untuk belajar siswa ini awalnya disuruh dulu belajar berkelompok serta juga kita dampingi untuk belajarnya. Setelah lama kelamaan jika ada siswa yang lambat atau sulit memahami pelajaran maka kita fokuskan untuk memberikan bimbingan terhadap siswa sampai bisa memahami pelajaran tersebut.
4	Peran guru membantu siswa untuk mebuat kemandirian belajar dalam hal, mendengar intruksi, melakukan, dan mengeksplor, serta membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa sekolah dasar tidak bosan dan jenuh
5	Pembelajaran di kelas juga kadang diselingi dengan cerita-cerita atau doa-doa, membaca surat-surat pendek kalau konsentrasi anak mulai berkurang.

Kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura bertujuan untuk membentuk kemandirian siswa, yang mana tujuan tersebut agar terbentuknya kemandirian siswa menjadi pribadi yang mandiri, karena jika anak itu mandiri tentu tidak akan ada kesulitan dalam menjalankan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah dan dapat tetap berprestasi.

Kemandiriann siswa di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Pada usia anak sekolah dasar dapat dibedakan kedalam 3 jenis kemandirian, yaitu kemandirian merawat diri, kemandirian merawat barang, dan kemandirian belajar. Seperti hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa

²¹ Maria Ulfah, S.Pd.I, Wali Kelas I B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 13.10

informan, antara lain: pembina, pendamping asrama putera dan puteri, guru wali kelas 1a dan 1b, serta wawancara terhadap siswa.

Kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura dari hasil observasi partisipan ketika mengamati dan mengikuti kegiatan keseharian siswa, didapatkan hasil sebagai berikut :

1) Kemandirian Siswa Saat Makan (Merawat Diri)

Setiap hari siswa mendapatkan jatah makan 3x, yaitu sarapan pagi hari setelah siswa melaksanakan sholat subuh, makan siang yaitu setelah siswa melaksanakan sholat dhuhur, dan makan malam yaitu setelah siswa melaksanakan sholat isya. Makanan sudah disediakan oleh pihak sekolah ketika siang hari dan pihak pondok ketika pagi dan malam.

Sebelum makan, siswa mengambil jatah makannya ke tempat yang disediakan, jika di sekolah mengambilnya ke kantin, sedangkan ketika di asrama mengambilnya langsung ke dapur asrama. Setelah selesai makan siswa membuang sisa-sisa makanan dan sampahnya ketempat yang telah disediakan setelah itu langsung mencuci tangan serta peralatan makannya sendiri.

Menu makanan sehari-hari mereka yaitu nasi, ikan, telur dadar, ayam dan sayur (sesuai jadwal yang ditetapkan), kalau pagi siswa disediakan minum susu untuk membantu pertumbuhan badannya, sedangkan kalau siang dan malam cuma air putih. Siswa makan harus cepat dan selesai tepat waktu.

2) Kemandirian Siswa Saat Mandi (Merawat Diri)

Siswa setiap hari dijadwalkan mandi 2x sehari, yaitu pagi hari setelah bangun pagi pukul 03.00 dan sore hari setelah selesai kegiatan muraja'ah atau tadarus. Harus mandi tepat waktu karena mereka masih mengantri dengan teman yang lain, jika tidak tepat waktu siswa akan terlambat dengan kegiatan lain setelahnya. Sebagian besar siswa sudah terbiasa dan memiliki inisiatif sendiri saat jadwal mandi langsung mandi, namun masih ada beberapa siswa yang disuruh untuk mandi. Sebelum mandi siswa mempersiapkan peralatan mandi masing-masing.

Setelah mandi siswa mencari sendiri pakaian yang akan dipakai dan memakainya, Pakaian yang kotor mereka taruh di keranjang/ember yang sudah disediakan untuk di *laundry*.

3) Kemandirian Siswa Tidur (Merawat Diri)

Jadwal tidur siswa adalah 2x sehari, yaitu tidur siang setelah pulang sekolah sampai sebelum azan ashar dan tidur malam pukul 21.30 sampai pukul 03.00 pagi. Sebelum tidur santri mempersiapkan peralatan tidur sendiri seperti bantal, dan untuk tidur malam santri menggelar alas tidur berupa kasur tipis dan juga memakai selimut.

Saat waktunya tidur, siswa sudah langsung berinisiatif mempersiapkan peralatan tidur. Beberapa siswa masih ada yang diperingatkan pendamping karena tidak segera tidur. Bangun tidur ada sebagian siswa sudah bangun sendiri, namun beberapa ada yang masih harus dibangunkan oleh pendamping. Setelah bangun siswa membereskan peralatan tidur mereka masing-masing seperti melipat alas

tidur dan selimut serta menaruh bantal kemudian ditaruh ditempat yang sudah disediakan dan dijadikan satu, siswa yang piket bertugas menatanya dengan rapi.

4) Kemandirian Siswa Dalam Merawat Barang-Barang (Merawat Barang)

SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura juga mengajarkan siswanya untuk merawat barang kepunyaan sendiri seperti merapikan buku umi yang telah selesai kedalam tasnya sendiri, meraut pensil dan membuang ampasnya ketempat sampah, dan juga kepunyaan bersama, seperti menjaga kebersihan asrama. serta tidak mengakui barang yang bukan miliknya.

Setiap hari siswa dijadwal piket ruangan untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruangan. Masing-masing siswa mempunyai lemari pribadi dan diberikan tanggung jawab menjaga barang-barang mereka dan merapikannya. Saat hari libur sekolah siswa diajak bersama merapikan barang-barang seperti melipat dan menata barang-barang yang ada di lemari masing-masing, menata rak buku bersama, menata sepatu di rak sepatu, menata tas dan peralatan ibadah.

5) Kemandirian siswa dalam menjaga kebersihan (Merawat Barang)

Siswa diberikan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungannya. Asrama yang merupakan tempat tinggal mereka sehari-hari selalu dijaga kebersihannya. Siswa diberikan jadwal piket setiap hari bergantian, satu hari 4-6 orang yang akan bergantian bertugas piket menjaga kebersihan

Kemandirian siswa dalam menjaga kebersihan antara lain menyapu ruangan, merapikan dan membersihkan barang-barang di dalam asrama, membuang sampah ketempatnya. Siswa menyapu ruangan setelah makan. Siswa

yang bertugas bergantian berdasarkan jadwal piket. Siswa sudah berinisiatif sendiri mengambil sapu kemudian menyapu ruangan saat ruangan kotor setelah makan. Terkadang pendamping masih mengingatkan siswa yang piket untuk membersihkan ruangan. Siswa menyapu seluruh ruangan, setelah menyapu siswa menaruh sapu ketempat semula. Siswa membuang sampah pada tempatnya seperti setelah makan jajanan bungkusnya dibuang ketempat sampah, jika ada siswa yang tidak membuang sampah siswa lain yang melihat akan memperingatkan temannya tersebut.

6) Kemandirian Siswa Saat Belajar

Kemandirian belajar siswa di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura tercermin dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa sebagaimana yang telah ditetapkan dilingkungan sekolah maupun asrama, baik itu pembelajaran secara kelompok maupun pembelajaran secara perorangan atau individu.

SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura menggunakan sistem pendidikan berbasis kurikulum 2013, yang mana siswa bersekolah dari hari senin – jum'at dari pukul 07.00-15.00. Setiap hari siswa menyiapkan sendiri peralatan sekolahnya seperti menyiapkan pakaian, menyiapkan peralatan tulis, dan berangkat sekolah. Pendamping hanya membantu seperlunya saja seperti membantu mengingatkan siswa dengan jadwal pakaian yang akan digunakan setiap harinya.

Saat disekolah siswa mengikuti pembelajaran dengan guru disekolah mulai dari hari senin mengikuti upacara, pelajaran sehari-hari dan kegiatan sekolah

lainnya. Sore harinya santri madrasah dari hari senin-minggu kecuali hari jumat libur. Santri madrasah dari pukul 16.00 – 17.30 atau menjelang sholat magrib. Santri mempersiapkan sendiri sebelum berangkat madrasah seperti memakai pakaian dan mempersiapkan alat tulisnya.

Malam harinya siswa belajar dari setelah sholat isya hingga pukul 21.00. santri belajar ada yang sendiri ataupun belajar bersama.

Dari hasil observasi partisipan yang peneliti lakukan selama 6 hari di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura dapat dilihat kemandirian siswa kelas 1a dan 1b yang dijadikan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL XIII. Hasil Observasi Kemandirian Hidup Siswa

Kemandirian Merawat Diri	Kemandirian Merawat Barang	Kemandirian Belajar
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membersihkan diri untuk mempersiapkan shalat • Siswa mengambil air untuk berwudhu • Siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan • Siswa melepaskan seragam setelah pulang sekolah • Siswa meletakkan pakain kotor ditempat yang sudah disediakan. • Siswa mengambil handuk dan antri mandi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merapikan buku umi ke dalam tas sendiri • Siswa meraut pensil dan membuang ampasnya ditempat sampah • Siswa meletakkan barang yang telah selesai dipakai ditempatnya • Siswa yang telah selesai makan membuang bungkus sisanya ditempat sampah • Siswa menyimpan sejadah dan mukena yang telah selesai dipakai kedalam tasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyiapkan pakaian dan peralatan sekolah • Siswa mempersiapkan peralatan belajar sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai • Siswa belajar secara individu dan kelompok • Siswa melafalkan do'a – do'a sesuai yang diperintahkan ustadzah • Siswa memperhatikan ustadzah ketika mengajar • Siswa mengerjakan latihan yang

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membersihkan asrama bersama • Siswa membereskan lemari • Siswa memasukkan alas kaki ke rak sepatu • Siswa menaruh tas ketempatnya 	<p>diberikan ustadzah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salah satu siswa iqamah ketika shalat zuhur berjamaah dan satu siswa menjadi imam.
--	--	--

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Kemandirian Siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura

a. Faktor pendukung

Saat melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dilapangan, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat tentang pembentukan pelaksanaan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, diantaranya adalah peran lingkungan berdasarkan wawancara yang didapatkan dengan Ustadz Yasin, S.Pd (Wakil kepala sekolah), menyatakan bahwa faktor pendukung pembentukan kemandirian adalah karena lingkungan yang sudah kondusif yang membantu dalam pembentukan kemandirian siswa, siswa juga diberi aturan yang mengontrolnya agar tidak berbuat semauanya.²²

Pernyataan serupa juga diungkapkan ustazah Antuna Yasni, S. Pd. I (wali kelas 1a), mengatakan bahwa lingkungan yang kondusif serta peraturan yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura adalah salah satu faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian siswa.²³

²² Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 10.10.

²³ Antuna Yasni, S.Pd, Wali Kelas I A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 07 Agustus 2018, jam 13.10.

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Yasin, S.Pd, dan ustazah Antuna Yasni, S. Pd. I. Selain lingkungan, faktor lainnya adalah komunikasi dan kerjasama yang baik antar sekolah, pondok pesantren, dan orang tua. Hal ini disampaikan oleh ustazah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1b), mengatakan bahwa adanya dukungan dan saling kerjasama yang baik antara pihak sekolah, asrama, maupun orang tua siswa. Serta adanya koordinasi dan komunikasi yang selalu terjalin untuk mempermudah semua pihak dalam mengetahui perkembangan siswa khususnya dalam hal kemandirian.²⁴

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Fikri Fauzan (pembina asrama putera), menyatakan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung dalam kemandirian adanya kepercayaan penuh yang diberikan orang tua siswa kepada guru di sekolah maupun pembina asrama dengan kebijakan yang telah ditetapkan.²⁵

Dari hasil wawancara dengan ustazah Maria Ulfah, S.Pd.I dan ustadz Muhammad Fikri Fauzan diatas, menyatakan bahwa adanya koordinasi serta komunikasi yang baik dan kepercayaan dari orang tua terhadap sekolah maupun asrama yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian siswa.

Selain dari faktor lingkungan, komunikasi dan kerjasama orang tua dengan pihak sekolah, faktor dari anak itu sendiri juga menjadi pendukung dalam pembentukan kemandiri siswa SDTQ-T An-Najah seperti adanya rasa malu

²⁴ Maria Ulfah, S.Pd.I, Wali Kelas I B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 13.10

²⁵ Muhammad Fikri Fauzan, Pembina Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.10.

ketika melihat teman-temannya yang sudah terbiasa mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), menyatakan bahwa faktor pembentukan kemandirian adalah adanya rasa malu dari siswa tersebut ketika melihat teman sebayanya yang sudah mandiri akan menyebabkan adanya dorongan dalam dirinya untuk bisa melakukan apa yang orang lain bisa lakukan juga.²⁶

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Muhammad Adib (pendamping asrama putera), menyatakan bahwa siswa yang mampu bersosialisasi cepat dengan orang yang baru ditemuinya, juga salah satu faktor yang dapat mendukung pembentukan kemandirian.²⁷

Dari berbagai pendapat hasil wawancara penulis kepada beberapa narasumber, dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan kemandirian ada beberapa poin penting diantaranya adalah lingkungan yang kondusif, adanya kerjasama antara guru dan orang tua, Adanya kepercayaan penuh yang diberikan orang tua kepada guru, Adanya rasa malu yang dimiliki siswa ketika teman yang sudah mampu melakukan berbagai macam kemandirian sedangkan dia belum terbiasa, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan berbagai macam kemandirian, dan Siswa yang cepat bersosialisasi dengan orang lain maka kemandiriannya juga akan cepat berkembang.

²⁶ Indana Zulfa, Pendamping Asrama Putri SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.40

²⁷ Muhammad Adib, Pendamping Asrama Putra SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 14.20.

TABEL XIV. Hasil Wawancara Faktor Pendukung dalam Pembentukan Kemandirian Hidup Siswa

No	Wawancara Keseluruhan faktor pendukung kemandirian
1	Lingkungan yang kondusif
2	Lingkungannya yang mengharuskan siswa mandiri dalam segala hal
3	Terjalannya kerjasama antara guru disekolah, pembina di asrama, dan orang tua dirumah
4	Adanya kepercayaan penuh yang diberikan orang tua kepada guru di sekolah maupun pembina diasrama.
5	Adanya rasa malu dengan teman yang sudah mampu melakukan hal mandiri sedangkan dia belum terbiasa
6	Mampu bersosialisasi dan bearadaptasi dengan hal-hal baru

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura adalah orang tua siswa yang kasian ketika melihat anaknya sendirian dan belum mampu mengerjakan sesuatu hal tanpa dibantu dan didampinginya. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Yasin, S.Pd (wakil kepala sekolah), menyatakan bahwa pola asuh keluarga yang menjadikan anak itu bisa mandiri atau tidak, seperti kebiasaan orang tua yang tidak tega, terlalu sayang kepada anaknya, dan juga terlalu memanjakan anak tersebut dapat berdampak besar kedepannya nanti dalam menghambat terbentuknya kemandirian pada anak tersebut.²⁸

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Fikri Fauzan (pembina asrama), mengatakan bahwa salah satu yang menjadi penghambat dalam pembentukan kemandirian siswa, diantaranya ialah orang tua yang terlalu sering menjenguk anaknya kepondok pesantren dan juga yang sering

²⁸ Muhammad Yasin, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 10.10.

di jenguk orang tuanya serta orang tua yang selalu menkritik kebijakan peraturan sekolah maupun asrama setiap habis dikunjungi orang tua, terutama santri baru yang sebelumnya sudah bisa mengikuti kegiatan dengan baik menjadi berkurang kemandiriannya.²⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), mengatakan bahwa ada 2 faktor yang sering kali menghambat kegiatan kemandirian khususnya di asrama. Pertama orang tua yang terlalu sering menjenguk anaknya ke asrama dan Kedua orang tua yang tidak terlalu komonikatif terhadap peraturan asrama.³⁰

Pernyataan yang lainnya diungkapkan oleh ustazah Antuna Yasni, S. Pd. I (wali kelas 1a), mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam pembentukan kemandirian adalah tingkat keaktifan siswa dalam bersosialisasi, baik bersosialisasi dengan teman sejawatnya, orang yang baru dikenal, maupun lingkungan yang dia tempati, hal tersebut dikarenakan apabila siswa mudah berkomunikasi dengan hal yang baru, maka dia akan mudah menerima dan mencontoh dengan lingkungan sekitarnya tersebut, terutama dalam hal kemandirian.³¹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1b), mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam

²⁹ Muhammad Fikri Fauzan, Pembina Asrama SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.10.

³⁰ Indana Zulfa, Pendamping Asrama Putri SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 11 Agustus 2018, jam 13.40

³¹ Antuna Yasni, S.Pd, Wali Kelas I A SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 07 Agustus 2018, jam 13.10

pembentukan kemandirian adalah siswa yang sulit dikondisikan, sulit beradaptasi dan susah diatur.³²

TABEL XV. Hasil Wawancara Faktor Penghambat Pembentukan Kemandirian Hidup Siswa

No	Wawancara Keseluruhan faktor penghambat kemandirian
1	Pola asuh keluarga, salah satunya pola asuh orang tua yang tidak demokratis
2	Orang tua siswa yang terlalu sering menjenguk anak keasrama
3	Orang tua yang tidak terlalu komonikatif terhadap peraturan asrama
4	Siswa yang sulit menyesuaikan diri
5	Siswa yang susah diatur

C. Analisis Data

1. Kemandirian Siswa SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura

Berdasarkan yang telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Setelah data diperoleh dalam bentuk uraian dengan melakukan observasi di lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan untuk mengetahui bagaimana dan faktor pendukung penghambat serta adanya dokumentasi. Observasi partisipant dilakukan dengan mengamati dan mengikuti kegiatan yang ada di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 a dan 1 b, siswa kelas 1 a terdiri dari 13 orang laki-laki dan 15

³² Maria Ulfah, S.Pd.I, Wali Kelas I B SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Wawancara Pribadi*, Martapura, 08 Agustus 2018, jam 13.10

orang perempuan, sedangkan siswa kelas 1 b juga terdiri dari 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 56 orang siswa.

Pengamatan dilakukan pada siswa dalam kegiatan sekolah dasar atau di asrama dan kegiatan lainnya yang dilakukan siswa di lingkungan Pondok Pesantren. Observasi partisipan dalam penelitian ini sejalan dengan observasi partisipan menurut teori Sugiyono, yaitu penelitian selain melakukan pengamatan juga melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka diharapkan data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat makna setiap perilaku yang tampak.³³

Berdasarkan pelaksanaan bagaimana kemandirian siswa SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dapat dikatakan bahwa sudah berjalan dengan baik.

Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting dimiliki siswa di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Kegiatan yang padat di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dengan usia siswa sekolah dasar di harapkan bisa mandiri dan dapat berinteraksi dengan orang di sekitar tidak bergantung baik dari pendamping, guru kelas, atau pun orang tua. Saran dan nasihat dapat di jadikan siswa sebagai pertimbangan atau alternatif mengambil keputusan. Kemandirian yang memiliki sikap mandiri dan kepercayaan terhadap spiritual yang di yakini siswa, nilai-nilai ini mengenai benar dan salah siswa mampu mengetahui dalam menjalankan keseharian menjadikan kemandirian baik dalam sekolah dasar atau kemandirian dalam kegiatan sehari-

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, h. 311

hari di asrama menjadi penting dalam Pondok Pesanten Cindai Alus Martapura. Sejalan dengan teori dari Steinberg, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), merupakan berhubungan dengan emosi, perasaan dan bagaimana berhubungan dengan orang di sekitar, kemandirian bertindak (*Behavioral Autonomy*), merupakan kemandirian berperilaku dalam mengambil keputusan, dan kemandirian nilai (*value autonomy*), kemandirian yang memiliki sikap mandiri terhadap kepercayaan spiritualitas, politik, moral dan mampu mendapatkan kesimpulan dari nilai-nilai mengenai benar dan salah.³⁴

Kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu siswa, maka kemandirian di ajarkan pada siswa sedini mungkin di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. Siswa kelas 1 sebagian besar dapat mandiri walaupun masih dalam bimbingan dengan selalu mengingatkan dan pemberian contoh, dengan hal tersebut siswa dapat melakukan makan sendiri, mencuci tangan sendiri, dan memakai pakaian. Latihan kemandirian yang diberikan kepada siswa di sesuaikan dengan siswa kelas 1 usia 6-7 tahun, latihan kemandirian dapat berupa hal sederhana dengan pembiasaan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Parker dengan membagi kemandirian dalam 5 tahapan. Tahap pertama, mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri dengan makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan sebagainya. Tahap kedua, melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri. Tahap ketiga, mengurus hal-hal dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap

³⁴ Arifah Kusumawardhani, dan Hartati, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa* (Jakarta: Aurakarta, 2011), h. 23.

pekerjaan rumah, menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan, mengeloka uang sendiri. Tahap keempat, mengatur dirinya sendiri diluar rumah di sekolah dan di masyarakat. Tahap kelima, mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misal menjaga saudara atau teman ketika orang tua atau ustadz sedang diluar rumah atau asrama. Siswa kelas 1 masih dalam tahap pertama, yaitu mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci tangan, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya. Salah satunya membiasakan siswa bisa makan sendiri dengan teratur, memasang celana sendiri, membereskan tempat tidur setelah selesai digunakan, diajarkan untuk menata barang yang dimiliki.

Kemandirian siswa usia sekolah dasar di SDTQ-T AN-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura dengan hal sederhana siswa mampu merawat tubuhnya sendiri, menata buku sekolah, merapikan mainannya sendiri, menjaga barang bawaannya, mengembalikan buku yang sudah dibaca ke tempat semula. Menurut Deborah K Parker, kemandirian siswa ini terbentuk dilihat dari jenis kemandirian siswa usia sekolah dasar, yaitu: kemandirian merawat diri, kemandirian dalam merawat barang, dan kemandirian belajar.³⁵

a. Kemandirian Merawat Diri

Wawancara denga Ustadz Fikri Fauzan beliau mengatakan bahwa Siswa di SDTQT AN-Najah mereka terbiasa melakukan sesuatu hal secara sendiri karena peraturan dan pengawasan serta pembinaan selama 24 jam penuh oleh pembina asrama. Ketika saya observasi lanjutan pada hari sabtu tanggal

³⁵ Deborah K Parker, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak...*, h. 214-16.

11/08/2018, peneliti menemukan temuan bahwa siswa meletakkan buku kerak setelah selesai, meletakkan pakaian kotor ketempanya, padahal saat itu tidak ada pembina asrama yang melihatnya. Hasil tersebut menjadi bukti siswa sudah terbiasa melakukan sesuatu secara mandiri. Kemandirian merawat diri dan merawat barang itu masuk dalam teori yang saya kemukkan di bab dua yang menyebutkan Kemandirian berperilaku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Karena siswa disana bertindak melakukan kemandirian tanpa suruhan dari pembina asrama baik ketika meletakkan buku maupun baju ketempatnya.³⁶

Kemandirian merawat diri yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Adib (pendamping asrama putera), pernyataan Ustadz Muhammad Adib menyatakan perannya sebagai pembina asrama membiasakan siswanya untuk mandiri ketika apapun seperti disaat sakit. Siswa diajarkan untuk memakai dan meminum obat sendiri untuk penyakit ringan. Jika ada obat dari dokter, pendamping mengingatkan siswa pada jam-jam saat minum obat tersebut. Pembina juga mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan diri dengan mandi teratur setiap hari.

Kemandirian merawat diri tidak hanya dalam hal merawat kebersihan badan saja, melainkan juga dalam hal kesehatan siswa seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri), menurut Ustadzah Indana Zulfa, menyatakan perannya sebagai pendamping setiap harinya

³⁶ Arifah Kusumawardhani, dan Hartati, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa* (Jakarta: Aurakarta, 2011), h. 23.

mengawasi dan mengarahkan siswa untuk merawat kebersihan diri, merawat kesehatan, kebersihan tempat, maupun kebersihan pakain siswa setiap harinya.

Adapun peran Guru di sekolah SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura sama halnya dengan guru di sekolah dasar pada umumnya, yaitu sebagai Guru kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Antuna Yasni, S.Pd (Wali Kelas 1 a) dalam pembentukan kemandirian merawat diri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (Wali Kelas 1 b) dalam pembentukan kemandirian merawat diri, yaitu mengingatkan siswa untuk makan tepat pada waktunya, mencuci tangan sebelum dan sesudahnya, serta menjaga pakaian agar rapi dan tidak kotor.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas 1a dan 1b, dapat dikatakan kedua peran guru tersebut sangat penting dalam hal kemandirian merawat dirinya. Salah satu contohnya dengan melakukan pembiasaan baik sebelum dan sesudah makan mencuci tangan, mengambil jatah makan ketempat yang telah disediakan, selalu menjaga kerapian serta kebersihan pakaiannya agar tidak kotor.

Adapun salah satu siswa juga berpendapat seperti pernyataan Pangeran Bryan (siswa kelas 1a), pendapat Pangeran Bryan bahwa peran pendamping perlu dalam membantu siswa agar bisa dalam merawat diri seperti mandi dan makan.

Muhammad Aufa (siswa kelas 1 b) juga memberikan pernyataan, yaitu mandi setiap hari 2x sekali, pada waktu pagi hari sebelum sholat subuh dan pada siang setelah pulang sekolah. Membiasakan memakai sepatu sendiri dengan dibantu oleh pendamping.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan mengenai kemandirian siswa dalam merawat diri, dapat dilihat pada tabel X pembina, pendamping siswa, dan guru kelas dalam pembentukan kemandirian siswa merawat diri, yaitu dengan cara pembagian kelompok, di setiap kelompok ada satu pembina yang ditugaskan mengawasi dan mengontrol setiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. setiap pembina memiliki buku absen tentang kegiatan jadwal kebersihan, keseharian dari makan dan minum susu.

Bagi siswa yang tidak mengikuti peraturan, akan diberikan teguran berupa nasehat atau hukuman. Tugas pembina, pendamping dan guru yaitu mengawasi dengan mengarahkan siswa dalam hal merawat kebersihan diri, merawat kesehatan, kebersihan tempat dan kebersihan pakain. Mengingatkan untuk mandi setiap hari 2x sekali, pada waktu pagi sebelum subuh dan pada waktu siang setelah pulang sekolah. Jika ada siswa yang belum bisa ke kamar mandi sendiri, memakai pakaian sekolah sendiri, memakai sepatu sendiri. Maka akan dibantu oleh pendamping sampai bisa. Siswa selalu di berikan bimbingan dan contoh agar siswa kelas 1 terbiasa melakukan dengan sendiri dan mandiri. Pendamping atau guru selalu mengingatkan siswa untuk mencuci tangan, mengambil makanan ke tempat yang telah di sediakan, siswa selalu menjaga kerapian serta kebersihan pakaian agar tetap terlihat bersih.

Berdasarkan hasil observaasi kemandirian merawat diri, dapat dilihat pada tabel XIII hasil observasi kemandirian hidup siswa secara keseluruhan mengenai kemandirian merawat diri, yaitu siswa membersihkan diri untuk mempersiapkan

shalat, siswa mengambil air untuk berwudhu, siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, siswa melepaskan seragam setelah pulang sekolah, siswa meletakkan pakaian kotor ditempat yang telah di sediakan, siswa mengambil handuk dan antri mandi.

Kemandirian dalam merawat diri, siswa setiap hari mendapatkan jatah makan 3x sehari, yaitu sarapan pagi hari setelah siswa melaksanakan sholat subuh, makan siang yaitu setelah siswa melaksanakan sholat dzuhur, dan makan malam yaitu setelah siswa melaksanakan sholat isya. Makanan telah di sediakan oleh pihak sekolah ketika siang hari dan saat malam hari di pondok. Kemandirian dalam merawat diri saat siswa mandi, yaitu mandi 2x sehari saat pagi hari setelah bangun pukul 03.00 dan sore hari setelah kegiatan muraja'ah atau tadarus. Kemandirian dalam merawat diri siswa saat tidur, yaitu siswa tidur 2x sehari, setelah pulang sekolah sampai sebelum azan ashar dan tidur malam pukul 21.30 sampai pukul 03.00 pagi. Saat waktunya tidur, siswa langsung berinisiatif mempersiapkan peralatan tidur.

b. Kemandirian Merawat Barang

Kemandirian siswa dalam merawat barang seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Fikri Fauzan (Pembina Asrama). Pernyataan Ustadz Muhammad Fikri Fauzan menyatakan, bahwa tugas pembina adalah memberikan pembiasaan kepada siswa agar tidak mengakui barang orang lain menjadi miliknya. Memberi tanda atau label yang ditetapkan dibarangnya agar tidak tertukar dengan orang lain, dan mudah dicari apabila barang tersebut tertukar dengan orang lain.

Menasehati dan mengingatkan kepada siswa terus menerus agar tertanam sifat kejujuran apabila menemukan barang orang lain maka dikembalikan dan tidak mengambil barang orang lain tanpa ijin itu adalah perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Ustadz Muhammad Adib (pendamping asrama putera) menyatakan bahwa peran dan tugas pendamping adalah memberi tahu, menegur, dan mengarahkan santri agar tertib dan bisa menjaga barang-barang yang dimiliki. Pendamping juga mengarahkan siswa agar bisa sendiri tanpa bantuan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Pendamping memberi tahu untuk menggunakan barang, dijaga jangan sampai merusak, dan jangan mengambil barang yang bukan miliknya. Sedangkan yang diungkapkan oleh Ustadzah Indana Zulfa (pendamping asrama puteri). Ustadzah Indana Zulfa menyatakan bahwa peran pendamping adalah menjalankan dan mengingatkan siswa agar tertib dan bisa menjaga barang-barang yang dimiliki, tidak sembarangan dalam meletakkan barang, dan jika ada yang melanggar akan di nasehati supaya tidak lagi mengulangi pelanggaran tersebut. Jika masih juga bahkan sampai berulang-ulang maka akan diberikan sanksi yang memberikan efek jera serta membangun.

Ustadzah Antuna Yasni, S.Pd (wali kelas 1a) menyatakan bahwa peran guru memberikan contoh dengan merawat dan menata barang-barang yang mereka miliki ataupun barang yang ada di pondok Pesantren dengan berusaha tertib, rapi dan bersih, sehingga dapat dijadikan contoh agar santri bisa mandiri dalam merawat barang-barang. Peran lainnya adalah mengajari santri untuk menata dan

merawat barang yang dimiliki. Ustadzah Maria Ulfah, S.Pd.I (wali kelas 1b): menyatakan peran guru mengajarkan siswa menata, mengingat dan menyimpan barang. Guru juga membantu siswa yang belum bisa menata barang seperti memasukkan buku-buku pelajaran didalam tas.

Muhammad Aufa (siswa kelas 1 a), mengatakan bahawa peran dan tugas pendamping, yaitu mengajari merawat barang pribadi siswa maupun barang bersama di asrama. Pendamping mengajari cara menyimpan, merawat, serta menjaga barang sendiri maupun barang orang lain yang ada di sekolah maupun di asrama.

Dari pernyataan beberapa siswa diatas, menyatakan bahwa kemandirian siswa merawat barang yang dibantu dengan cara mengingatkan, mengajari bagaimana cara menyimpan barang, kemudian merawat barang dan juga siswa menjaga barang mereka sendiri dengan baik dan benar sehingga siswa tersebut terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel XI pembina, pendamping siswa, dan guru kelas 1 a dan 1 b dalam pembentukan kemandirian siswa merawat barang-barang, yaitu adanya pembiasaan, karena siswa belum bisa untuk merawat barangnya secara menyeluruh apalagi kelas satu sekolah dasar, jadi guru haru sering-sering mengingatkan agar barang milik sendiri dirawat dan barang milik orang lain yang bukan haknya dikembalikan, pertama siswa dibiasakan agar tidak mengakui barang milik orang lain menjadi barang miliknya, mengasih label atau nama disetiap barang apapun, baik barang

itu yang besar seperti lemari pakaian maupun hal kecil seperti celana dalam sekalipun. Jadi ketika ada kehilangan atau tertukar dengan temannya, maka akan mudah dicari dan ditemukan. Adanya nasehat dan mengingatkan kepada siswa terus menerus untuk menanamkan bahwa mengambil barang orang tanpa ijin itu perbuatan yang tidak diperbolehkan.

Adanya peraturan yang berlaku misalnya setelah selesai mandi peralatan yang digunakan diletakkan ditempat yang telah ditetapkan, setelah makan peralatannya juga ditaruh ditempat yang ditetapkan, membuang sampah jangan sembarangan, jika ada ketahuan yang tidak mentaati peraturan, maka akan diberi arahan terlebih dahulu jika masih melanggar sampai 3x maka akan dikasih sanksi yang membangun, seperti memungut sampah dihalaman, istighfar, dan lain-lain. Kemandirian siswa merawat barang dengan menata, merawat dan menjaga barang-barang. Serta kemandirian siswa merawat barang diajarkan untuk menata barang yang dimiliki seperti pakaian, alat sholat, buku, peralatan mandi dan barang pribadi lainnya di lemari masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi kemandirian merawat barang, dapat dilihat pada tabel XIII hasil observasi kemandirian hidup siswa secara keseluruhan mengenai kemandirian merawat barang, yaitu siswa merapikan buku umi ke dalam tas sendiri, siswa meraut pensil dan membuang ampasnya ketempat sampah, siswa meletakkan barang yang telah selesai dipakai ketempatnya, siswa yang telah selesai makan membuang bungkus sisanya ketempat sampah, siswa menyimpan sejadah dan mukena yang telah selesai dipakai kedalam tasnya, siswa

membersihkan asrama bersama, siswa membereskan lemari, siswa memasukkan alas kaki ke rak sepatu, siswa menaruh tas ketempatnya.

Kemandirian merawat barang di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura mengajarkan siswanya untuk merawat barang kepunyaan sendiri seperti merapikan buku umi yang telah selesai kedalam tasnya sendiri, meraut pensil dan membuang ampasnya ketempat sampah, dan juga kepunyaan bersama, seperti menjaga kebersihan asrama. serta tidak mengakui barang yang bukan miliknya. Kemandirian siswa dalam menjaga kebersihan untuk kelas 1 yaitu menyapu ruangan, merapikan dan membersihkan barang-barang di dalam asrama, membuang sampah ketempatnya.

c. Kemandirian Belajar

Observasi lanjutan yang saya lakukan pada hari Kamis tanggal 09/082018 ketika jam 07.00 Wita waktu pembelajaran baca tuls qura'an. Beberapa siswa yang telah selesai menyetor hapalan dan siswa lainnya menunggu giliran, setelah menyetor hapalan sebagian siswa ada yang menganggu temannya ketika sedang menyetor hapalan, sehingga membuat kegaduhan dikelas dann ustadz/ustadzahnya menegur siswa tersebut, dengan memberikan tugas untuk menulis surah-surah pilihan, dari observasi disini dapat kita lihat bahwa siswa dapat mengontrol emosinya secara mandiri di usianya yang masih dini. dengan menulis surah-surah pilihan yang di perintahkan ustadz nya, disini terlihat bahwa siswa mampu mandiri dan dapat mengontrol emosinya sesuai dengan teori yang terdapat di bab 2 yaitu,

Kemandirian emosional berhubungan dengan emosi, perasaan personal dan bagaimana kita berhubungan dengan orang di sekitar kita.³⁷

Siswa bersekolah dari hari senin – jum'at dari pukul 07.00-15.00. Setiap hari siswa menyiapkan sendiri peralatan sekolahnya seperti menyiapkan pakaian, menyiapkan peralatan tulis, dan berangkat sekolah. Pendamping hanya membantu seperlunya saja seperti membantu mengingatkan siswa dengan jadwal pakaian yang akan digunakan setiap harinya. Saat disekolah siswa mengikuti pembelajaran dengan guru disekolah mulai dari hari senin mengikuti upacara, pelajaran sehari-hari dan kegiatan sekolah lainnya. Sore harinya santri madrasah dari hari senin-minggu kecuali hari jumat libur. Santri madrasah dari pukul 16.00 – 17.30 atau menjelang sholat magrib.

Dari hasil observasi partisipan yang peneliti lakukan selama 6 hari di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura dapat dilihat kemandirian siswa kelas 1a dan 1b yang dijadikan subjek dalam penelitian terdapat pada tabel XIII. hasil observasi kemandirian siswa. kemandirian belajar, yaitu siswa menyiapkan pakaian dan peralatan sekolah dengan bantuan pendamping, siswa mempersiapkan peralatan belajar, siswa belajar secara individu dan kelompok, siswa melafalkan do'a-do'a sesuai yang di perintahkan ustadzah, siswa memeperlihatkan ustadzah ketika mengajar, siswa mengerjakan latihan yang di berikan ustadzah, salah satu siswa iqmah ketika shalat dzuhur berjamaan dan satu siswa menjadi imam.

³⁷ Arifah Kusumawardhani, dan Hartati, *Hubungan Kemandirian dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa* (Jakarta: Aurakarta, 2011), h. 23.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.

Saat melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat tentang pembentukan kemandirian siswa di SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura, diantaranya adalah peran lingkungan, keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah berdasarkan hasil dari wawancara.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung tentang pembentukan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura. Berdasarkan tabel XIV Hasil wawancara faktor pendukung pembentukan kemandirian siswa yaitu, adanya lingkungan yang sudah kondusif sehingga membuat nyaman siswa, kemudian lingkungan yang mengharuskan siswa dapat mandiri dalam segala hal yang dilakukannya, tidak hanya itu adanya kepercayaan penuh yang diberikan oleh orang tua kepada guru di sekolah maupun kepada pembina di asrama ini menjadikan salah satu faktor pendukung yang diperlukan, serta adanya rasa malu dengan teman yang sudah mampu melakukan hal mandiri dengan sendiri.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembentukan kemandirian siswa SDTQ-T An-Najah Cindai Alus Martapura adalah orang tua siswa yang kasian ketika melihat anaknya sendirian dan belum mampu mengerjakan sesuatu hal tanpa dibantu dan didampinginya, ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan

kemandirian siswa, baik dalam kemandirian merawat diri, kemandirian merawat barang, atau kemandirian dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara secara keseluruhan, terdapat pada tabel XV Hasil Wawancara Faktor Penghambat Pembentukan Kemandirian Siswa yaitu, salah satunya pola asuh dari orang tua yang tidak demokratis dalam artian kebiasaan orang tua yang tidak tega dan terlalu sayang kepada anaknya sehingga terlalu memanjakan anak yang berdampak menghambat terbentuknya kemandirian pada siswa.

Adapun orang tua siswa yang terlalu sering menjenguk anak keasrama, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat pembentukan kemandirian siswa, terutama siswa yang masih baru dalam beberapa minggu pertama baik saja ketika menjenguk anak keasrama, akan tetapi kalau terlalu sering menjenguk dan berterusan ini tidak sesuai dengan kebijakan atau peraturan dari sekolah yang tidak boleh berkunjung setiap hari. Hal ini dapat menjadikan yang tadinya siswa baru sebelumnya sudah mulai bisa mengikuti kegiatan dengan baik menjadi berkurang kemandiriannya kembali.

Adapun orang tua yang tidak terlalu komunatif terhadap peraturan asrama, yaitu karna seringnya menjenguk anak keasrama, mengkritik kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak, tidak adanya kepercayaan orang tua terhadap kebijakan sekolah maupun asrama, serta perlakuan orang tua yang tidak mendukung terhadap kemajuan pembentukan kemandirian siswa di sekolah maupun diasrama menjadikan terhambatnya kemandirian siswa baik dalam kemandirian merawat diri, merawat barang, serta kemandirian dalam belajarnya.

Faktor penghambat pembentukan kemandirian siswa, yaitu siswa yang sulit bersosialisasi dengan hal yang baru dia temui. Kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam bersosialisasi, baik bersosialisasi dengan teman sejawatnya, orang yang baru dikenal, maupun lingkungan yang dia tempati. Hal tersebut dikarenakan ketidakbiasaan siswa baru atau masih dalam tahap penyesuaian.

Faktor penghambat pembentukan kemandirian siswa, yaitu siswa yang sulit dikondisikan atau pendiam, tidak mau membaaur dengan temannya, siswa yang kurang berkomunikasi atau siswa masih terbilang baru yang pendiam ini sedikit lamban dalam menerima hal yang baru, maka kemandiriannya akan terganggu atau tidak berkembang, akan tetapi dia akan mudah menerima dan mencontoh apabila dengan kebiasaan yang baik dan lingkungan sekitarnya tersebut mendukung terutama dalam hal kemandirian.

Hal ini sejalan dengan teori dari Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: gen atau keturunan yang memiliki tingkat kemandirian tinggi akan sering menurunkan anak yang mandiri juga, orang tua yang terbiasa mandiri akan diperhatikan dan menjadikan contoh bagi anaknya untuk menjadi mandiri juga. Adanya pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya, orang tua dengan pola asuh *oteriter* dan *pesimisif* kurang membentuk kemandirian anak, anak cenderung terkekang dan kurang mengembangkan kemandiriannya. Kemudian mengenai sistem pendidikan di sekolah yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran, guru mngajar, iklim yang terbentuk, dan

hubungan sosial antar siswa, dengan sistem pendidikan yang baik di sekolah maka akan terbentuk kemandirian siswa. Adapun sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki sosial, kurang aman, atau bahkan mencekam, dan kurang menghargai potensi individu yang berdampak menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya kehidupan di masyarakat yang nyaman, aman, saling mendukung akan mempercepat perkembangan kemandirian siswa.³⁸

³⁸ Muhammad Ali, dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*", *Perkembangan Peserta didik*,... h.32